



p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pesan Kerukunan Cerita Lisan Masyarakat
Tengger Desa Ngadas Kabupaten Malang
Joko Tri Haryanto

Persepsi Masyarakat Terhadap Peran Kiai
dalam Pemberdayaan Kehidupan Beragama
di Purworejo, Jawa Tengah
Sulaiman

Fungsi Masjid Sendang Duwur sebagai
Wujud Akulturasi Budaya
Novita Siswayanti

Kekerasan dalam Rumah Tangga dan Peran
Lembaga Agama di Banyumas Jawa Tengah
Umi Muzayanah

Peran Sugesti bagi Orang Kalang dalam
Melestarikan Tradisi Kalang
di Desa Lumansari, Kendal
Nur Laili Noviani

Sejarah dan Strategi Dakwah
Ikhwanul Muslimin
Novi Maria Ulfah

Implementasi Bimbingan Manasik Haji
oleh Kantor Kementerian Agama
di Kabupaten Gorontalo
M. Taufik Hidayatulloh

Kedudukan Qaul Sahabat dalam Istinbat
Hukum Islam (Analisis Komparatif Pemikiran
Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili)
M. Alim Khoiri

Kualitas Pelayanan Pernikahan
oleh KUA di Kabupaten Tegal
Lilam Kadarin Nuriyanto

Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual
Nilai-nilai Etika Lingkungan dalam Islam
Rusmadi Rusmadi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
02

Hlm.
131-248

Semarang
Desember 2016

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294

e-ISSN : 2528-553X

Jurnal **SMaRT**

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 02, Desember 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)

Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)

Dr. Zakiyyudin Baidhawi (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah. Teriring rasa syukur kepada Tuhan yang Mahakuasa, segenap dewan redaksi kembali mempersembahkan Jurnal SMaRT di hadapan sidang pembaca. Jurnal SMaRT edisi Volume 02 nomor 02, Desember 2016 ini digarap dengan standar manajemen jurnal elektronik melalui aplikasi *Open Journal System* (OJS). Setiap artikel akan diberikan nomor DOI (*Digital Object Identifier*) karena jurnal SMaRT ini terdaftar sebagai anggota Crossref. Dengan demikian, jurnal ini akan menjangkau pembaca yang lebih luas dan memudahkan akses bagi pembaca.

Edisi ini menampilkan sepuluh artikel yang berbasis hasil penelitian. Isu yang diangkat pada edisi ini berkaitan dengan tema tradisi, pelayanan, dan pemikiran dalam perspektif keagamaan. Pada tulisan-tulisan awal memuat tema tradisi-tradisi yang tumbuh, berkembang, dan lestari di masyarakat. Tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat memiliki peranan penting bagi pemilik budaya, di antaranya adalah peran tradisi sebagai kohesi sosial. Tulisan Joko Tri Haryanto tentang tradisi lisan di masyarakat Tengger menemukan bahwa dalam cerita yang melatarbelakangi Tradisi Kasada dan Tradisi Karo memuat norma sosial yang membangun kerukunan masyarakat Tengger yang berbeda agama.

Tradisi tak jarang berfungsi sebagai jembatan interaksi sosial antarwarga yang berbeda budaya. Kearifan elit sosial, terutama tokoh agama dalam memperkenalkan agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan agama tersebut di masyarakat. Hal ini diulas dalam artikel Novita Siswayanti. Penulis mengungkapkan fungsi masjid Sendang Duwur di Lamongan sebagai arena akulturasi budaya. Aktivitas masjid Sendang Duwur tidak saja sebagai tempat ibadah tetapi juga menjadi medan pertemuan budaya yang mempertemukan tradisi Islam dengan tradisi pra-Islam. Tradisi pra-Islam seperti tradisi *bancaan* sebagai wujud *selamatan* atau *wilujengan* karmi tetap dipertahankan dan dilaksanakan di masjid tersebut sejak pendirian awalnya oleh Sunan Sendang Duwur. Selain tradisi *bancaan* (makan bersama) dan pertunjukan seni *terbang jidor*, rebana dengan pembacaan *shalawat* dan *barzanji* berlanggam Bahasa Jawa dalam rangka menyambut Hari-hari Besar Islam.

Persentuhan antarbudaya juga memungkinkan munculnya budaya baru atau varian dari praktik budaya besarnya. Pertemuan budaya Jawa pra-Islam dengan budaya Islam juga memunculkan varian baru, seperti pada fenomena masyarakat Kalang. Nur Laili Noviani mengulas fenomena Islam *Kalang* di Kabupaten Kendal yang masih kuat memegang praktik-praktik tradisi pra-Islam, seperti tradisi *sayut*, *obongan*, dan *ewuhan*. Walaupun berbagai tradisi tersebut dalam perspektif kelompok *mainstream* Islam dipandang menyimpang, tetapi *Wong Kalang* tetap memegang teguh tradisi-tradisi tersebut. Noviani menemukan bahwa sugesti mempunyai peran penting dalam mempengaruhi keyakinan orang Kalang akan tradisi yang tetap mereka lakukan tersebut, seperti kekuatiran apabila tidak melaksanakan tradisi tersebut akan terjadi sesuatu yang tidak baik dalam kehidupan mereka.

Tulisan berikutnya berkaitan dengan tema-tema pelayanan. Muhammad Taufik Hidayatulloh mengulas pelayanan bimbingan manasik haji oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Gorontalo. Hidayatulloh mengungkapkan bahwa implementasi bimbingan manasik yang dilakukan oleh Kankemenag Kabupaten Gorontalo telah sesuai dengan kebijakan nasional di Kementerian Agama. Lilam Kadarin Nuriyanto mendeskripsikan kualitas pelayanan pernikahan yang dilakukan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) di Kabupaten Tegal. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nuriyanto ini mendapati bahwa indeks kepuasan masyarakat termasuk kategori baik. Namun dalam pelayanan tersebut terdapat *gap* yang negatif antara harapan dan kenyataan sehingga Kementerian Agama perlu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat mengurangi *gap* tersebut.

Dua tulisan yang diulas sebelumnya mengkaji tentang pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah, sementara itu dua tulisan berikutnya mengkaji pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat sendiri yaitu tokoh agama dan lembaga agama. Sulaiman menguraikan persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam pemberdayaan kehidupan beragama di Purworejo. Hasil penelitian Sulaiman menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap peran kiai dalam kehidupan beragama cenderung sangat positif, terutama dalam perannya pada kerukunan umat beragama. Artikel berikutnya ditulis oleh Umi Muzayanah yang menyoroti peran lembaga agama di Banyumas terhadap kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Temuan Muzayanah menunjukkan bahwa kasus KDRT terhadap perempuan lebih banyak ditangani oleh lembaga-lembaga di luar lembaga agama, seperti LSM dan lembaga yang dibentuk oleh pemerintah daerah. Peran lembaga agama dalam mencegah dan menangani kasus KDRT sebagian besar masih sebatas tindakan pencegahan yang dilakukan melalui pembinaan rohani dan kegiatan dialog keagamaan.

Artikel berikutnya ditulis oleh Novi Maria Ulfah yang mengkaji sejarah dan strategi dakwah Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir. Kajian berbasis *library research* yang dilakukan oleh Ulfah ini mendeskripsikan fase-fase perkembangan IM sebagai strategi dakwah. Fase-fase ini meliputi fase perintisan dengan strategi mendirikan madrasah, sekolah ma'had, penerbitan majalah serta panti asuhan; fase pembinaan dan pengembangan dengan strategi kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar; fase pembinaan dan perjuangan dengan menerbitkan majalah *al Ikhwan al Muslimin*, membuat sistem *usrah* dan *nizham khos*; dan fase revolusi dengan aktifitas *Jawwalah*.

Tema artikel berikutnya berkaitan dengan pemikiran hukum Islam yang diulas dalam tulisan Muhammad Alim Khoiri. Khoiri mengulas secara komparatif pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili terkait kedudukan *Qaul Sahabat* dalam *istinbat* hukum Islam. Temuan penulis menunjukkan baik Ibnu Hazm maupun Wahbah az-Zuhaili sama-sama menolak *qaul sahabat* dijadikan *hujjah syar'i*. Namun, alasan yang digunakan oleh keduanya berbeda. Artikel terakhir ditulis oleh Rusmadi tentang lingkungan, yakni ekосоphi (*ecosophy*) Islam. Agama monoteis (termasuk Islam) sering dituduh sebagai pendukung utama nalar antroposentrisme yang tidak ramah terhadap lingkungan. Namun temuan Rusmadi menunjukkan bahwa dalam agama Islam, sebagaimana termaktub dalam kitab suci al-Quran, menekankan sikap etis terhadap lingkungan. Nilai-nilai etis dalam al-Quran tersebut selaras dengan pendekatan pengelolaan lingkungan yang telah dikenal dalam studi ilmu lingkungan, yakni pendekatan atur dan awasi, pendekatan ekonomi lingkungan, dan terutama pendekatan atur diri sendiri (*voluntary*).

Penerbitan Jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 yang berisi berbagai tulisan yang tercakup dalam studi masyarakat, religi, dan tradisi ini, diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan manfaat bagi para pembaca. Akhirnya, Redaksi SMaRT mengucapkan selamat membaca jurnal ini.

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyyudin Baidhawi

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 02, Desember 2016 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Desember 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 02, Desember 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

**PESAN KERUKUNAN CERITA LISAN MASYARAKAT TENGGER DESA NGADAS
KABUPATEN MALANG**

***HARMONIOUS MESSAGES ON THE FOLKLORE OF TENGGER COMMUNITY IN NGADAS
VILLAGE, MALANG INDONESIA***

Joko Tri Haryanto :: 131-142

FUNGSI MASJID SENDANG DUWUR SEBAGAI WUJUD AKULTURASI BUDAYA

THE ROLES OF SENDANG DUWUR MOSQUE AS A FORM OF CULTURAL ACCULTURATION

Novita Siswayanti :: 143-154

**PERAN SUGESTI BAGI ORANG KALANG DALAM MELESTARIKAN TRADISI KALANG DI
DESA LUMANSARI, KENDAL**

***THE ROLE OF SUGGESTION ON KALANG PEOPLE IN PRESERVING KALANG TRADITION
ON LUMANSARI VILLAGE, KENDAL***

Nur Laili Noviani :: 155-166

**IMPLEMENTASI BIMBINGAN MANASIK HAJI OLEH KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
DI KABUPATEN GORONTALO**

***THE IMPLEMENTATION OF MANASIK HAJJ PROVIDED BY THE OFFICE OF MINISTRY
OF RELIGIOUS AFFAIRS IN GORONTALO DISTRICT***

M. Taufik Hidayatulloh :: 167-178

KUALITAS PELAYANAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN TEGAL

THE QUALITY OF MARRIAGE SERVICES OFFERED BY KUA IN TEGAL DISTRICT

Lilam Kadarin Nuriyanto :: 179-188

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERAN KIAI DALAM PEMBERDAYAAN
KEHIDUPAN BERAGAMA DI PURWOREJO, JAWA TENGAH**

***PUBLIC PERCEPTION ON THE ROLES OF KIAI IN EMPOWERING RELIGIOUS LIFE IN
PURWOREJO, CENTRAL JAVA***

Sulaiman :: 189-198

**KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DAN PERAN LEMBAGA AGAMA DI
BANYUMAS JAWA TENGAH**

***DOMESTIC VIOLENCE AND THE ROLE OF RELIGIOUS INSTITUTIONS IN BANYUMAS
CENTRAL JAVA***

Umi Muzayanah :: 199-212

SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN

Novi Maria Ulfah :: 213-224

KEDUDUKAN QAUL SAHABAT DALAM ISTINBAT HUKUM ISLAM

Analisis Komparatif Pemikiran Ibnu Hazm dan Wahbah az-Zuhaili

***THE POSITION OF QAUL SAHABAT IN ISTINBAT OF ISLAMIC LAW
The Comparative Analysis of Ibnu Hazm and Wahbah az-Zuhaili's thought***

M. Alim Khoiri :: 225-236

**ECOSOPHY ISLAM: STUDI TEMATIS-KONTEKSTUAL NILAI-NILAI ETIKA LINGKUNGAN
DALAM ISLAM**

***THE ECOSOPHY OF ISLAM: A THEMATIC AND CONTEXTUAL STUDY OF THE
ENVIRONMENTAL ETHICS VALUES IN ISLAM***

Rusmadi Rusmadi :: 237-248

SEJARAH DAN STRATEGI DAKWAH IKHWANUL MUSLIMIN

THE HISTORY AND STRATEGY DA'WAH OF IKHWANUL MUSLIMIN

NOVI MARIA ULFAH

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN
Walisono Semarang
E-mail: unonovi@gmail.com

Naskah diterima: 8 November 2016

Naskah direvisi : 8 Desember 2016

Naskah disetujui: 18 Desember 2016

ABSTRACT

Ikhwanul Muslimin is one of the Islamic organizations that influenced on the Islamic world. This organization had inspired and affected various Islamic movements in many countries including Indonesia. This research aims to understand the history and strategy of dakwah conducted by Ikhwanul Muslimin. This study utilizes a library research by searching data from books about Ikhwanul Muslimin as the primary source, and other related books and articles as the secondary sources. Findings of this research show that the dakwah of Ikhwanul Muslimin are divided into four steps as follows; firstly, the pioneering phase (1928-1932) is marked with the building of madrasah, ma'had school, publishing magazine, and building an orphanage. Secondly, training and development stage (1932-1939), it is done by dakwah and studies at mosques and publishing newspaper. Thirdly, the phase of development and struggling (1939-1952); in this period they published al-Ikhwān magazine, creating an usrah and nizham khos system. Fourthly, revolution phase (1952-1954); it is marked with the building of Friday school and the development of Jawwalah activities.

Keywords: History; Ikhwanul Muslimin; Dakwah; Management; Strategy.

ABSTRAK

Ikhwanul muslimin termasuk organisasi Islam yang cukup berpengaruh di dunia Islam. Organisasi ini menginspirasi dan mempengaruhi berbagai gerakan Islam di banyak negara termasuk Indonesia. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui sejarah dan strategi dakwah yang dilakukan oleh Ikhwanul Muslimin. Metode penelitian menggunakan *library research* melalui buku-buku Ikhwanul Muslimin sebagai sumber data primer, sumber data sekunder dari buku-buku pendukung atau tulisan lain yang terkait dengan Ikhwanul Muslimin. Penelitian ini menemukan bahwa dakwah Ikhwanul Muslimin terbagi menjadi empat fase. Fase perintisan (1928-1932) yang ditandai pendirian madrasah, sekolah *ma'had*, penerbitan majalah serta panti asuhan. Fase pembinaan dan pengembangan (1932-1939) dengan melalui dakwah berupa kajian-kajian di masjid dan menerbitkan surat kabar. Fase pembinaan dan perjuangan (1939-1952) dengan menerbitkan majalah *al-Ikhwān al-Muslimin*, membuat sistem *usrah dan nizham khos*. Fase revolusi (1952-1954) dimana dakwahnya ditandai pendirian sekolah Jumat dan berkembangnya aktifitas *Jawwalah*.

Kata kunci: Sejarah; Ikhwanul Muslimin; Dakwah; Manajemen; Strategi.

PENDAHULUAN

Selama abad kesembilan belas, hubungan politik dan ekonomi Mesir semakin erat dengan Eropa. Selama awal 1800-an, Mesir mengeksport kapas ke Eropa dalam jumlah besar, dan kapas pun merupakan hasil utama Mesir. Untuk memudahkan tumbuhnya perdagangan antara Mesir dan Eropa, para investor asing mendukung berbagai proyek untuk mengembangkan infrastruktur komunikasi dan transportasi modern. Jalan kereta api, pelabuhan, kanal, telegram, dan bendungan dengan cepat dikembangkan. Proyek terpentingnya adalah pembangunan Terusan Suez, yang selesai pada tahun 1869. Selain memodernisasikan ekonomi Mesir, berbagai proyek ini juga membuat Mesir banyak berutang kepada kreditor Eropa (Hasan, 1995: 127)

Mahmud (1997) menyebutkan bahwa penetrasi finansial dan perdagangan asing dimana-mana, dan kehadiran mereka yang semakin luas di Mesir, menyebabkan penguasa dan elite kaya negeri ini berperilaku dan beradat istiadat seperti orang Eropa. Dimensi kultural imperialisme ini melukai kepekaan Mesir dan memupuk sentimen anti Eropa serta keinginan untuk menyingkirkan pengaruh asing. Pada tahun 1881, muncul gerakan menentang dominasi politik, ekonomi dan budaya Eropa. Namun, gerakan ini mendorong Inggris melakukan invasi ke Mesir pada September 1882, karena kelihatan mengancam investasi asing. Meski Inggris menyatakan akan pergi kalau kepentingan asing dilindungi, namun mereka tetap bercokol di bumi Mesir hingga abad ke-20.

Ikhwanul Muslimin adalah salah satu di antara gerakan sosial keagamaan serta nasionalis di Mesir. Bagi Ikhwanul Muslimin, Islam tidak hanya dimaknai sholat, puasa, zakat dan haji. Tujuan Ikhwanul Muslimin adalah mewujudkan terbentuknya sosok individu muslim, rumah tangga Islami, bangsa yang Islami, pemerintahan yang Islami, negara yang dipimpin oleh negara-negara Islam, menyatukan perpecahan kaum muslimin dan negara mereka yang terampas, kemudian membawa bendera jihad dan dakwah kepada Allah sehingga dunia mendapatkan ketentrangan dengan ajaran-ajaran Islam. Ikhwanul Muslimin menolak segala bentuk penjajahan dan monarki yang pro-Barat. Dalam perpolitikan di berbagai negara, Ikhwanul Muslimin ikut serta dalam proses demokrasi sebagai sarana perjuangannya (bukan tujuan), sebagaimana kelompok-kelompok lain yang

mengakui demokrasi. Contoh utamanya adalah Ikhwanul Muslimin di Mesir yang mengikuti proses pemilu di negara tersebut.

Ikhwanul Muslimin menjadi gerakan yang sangat fenomenal di kawasan Timur Tengah. Dari Mesir menyebar ke Suriah, Sudan, Yordania, Kuwait dan negara-negara Teluk lainnya, membentuk gerakan Islam Pan-Arab yang utama. Melalui rekrutmen menggunakan sistem sel, gerakan berkembang cepat. *Halaqah* dan *daurah* digelar di rumah-rumah, masjid, mushalla, klinik dan tempat terbuka ataupun tertutup lainnya. Kegiatannya disebut dengan *usrah*. Setiap sel terdiri dari 10 atau 20 anggota di bawah kepemimpinan seorang *murabbi* (instruktur). Semua anggota di dalam sel sel di dorong untuk aktif memasarkan ideologi Ikhwanul Muslimin kepada rekan, sejawat, kolega dan saudara dan bahkan orang yang baru dikenalnya. Mereka yang tertarik diundang untuk mengikuti *halaqah* dan *daurah*. Kalau sudah menjadi anggota, mereka akan melakukan hal yang sama merekrut anggota baru untuk bergabung ke dalam gerakan (Hasan, 2012: 35).

Islam militan (Ikhwanul Muslimin) tidak muncul dari *ex nihilo*. Mereka yakin bahwa satu-satunya pemecahan bagi problem-problem yang dihadapi Mesir dan dunia Islam adalah pendirian negara Syariah Islam yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjalankan urusan negara dengan ruh al Quran, Hadits dan Islam awal. Semua gerakan ini, Ikhwan dan organisasi-organisasi militan, menolak sama sekali gagasan bentuk pemerintahan lain. Pemerintahan yang sekarang yang diperoleh dengan cara demokratis, kudeta atau revolusi, menurut mereka adalah pemerintahan yang kafir, dan harus digantikan dengan syariah Islam. Satu-satunya persoalan yang menjadi keprihatinan Ikhwan dan organisasi militan yang menuntut negara Islam, bagaimana mengubah pemerintahan tersebut (Saqiv, 1997: 77).

Kekuasaan Presiden Mesir, Husni Mubarak, yang berakhir pada 11 Februari 2011 (18 hari setelah demonstrasi revolusi Mesir berkobar) merupakan satu momentum berakhirnya pemerintahan gaya militer yang otoriter di Timur Tengah. Mesir menyelenggarakan pemilu legislatif dan eksekutif secara langsung dan hasilnya partai-partai politik berbasis Islam memenangi pemilu mengalahkan partai politik berhaluan liberal. Kelompok Islam berhasil menguasai lebih dari separo kursi di parlemen, sementara pada pemilihan presiden, Mursi

dengan aliansi yang sama memenangi suara atas lawan politiknya yang dianggap representasi orde lama. Mayoritas suara pada pemilihan anggota legislatif tersebut merupakan gabungan suara dua partai, yaitu Ikhwanul Muslimin dan Annur, yang keduanya mempunyai akar sama pada organisasi Islam Ikhwanul Muslimin.

Sejarah Ikhwanul Muslimin, sejak lahir tahun 1928 sampai sekarang, terbukti mampu berkembang secara pesat di Mesir, mampu menguasai sebagian besar kursi di parlemen pemerintahan bahkan mampu menyebar sampai luar negeri. Mengapa organisasi ini mampu berkembang pesat sampai luar negeri? Hal ini yang menjadikan penulis melakukan penelitian serta faktor apa yang bisa membuat organisasi Ikhwanul Muslimin mampu berkembang dengan pesat. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan membahas mengenai sejarah berdirinya Ikhwanul Muslimin, manajemen dan strategi dakwah serta nilai perjuangan dari gerakan Ikhwanul Muslimin.

Strategi Dakwah dan Manajemen

Strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah (Syukir, 1983: 32). Awal penggunaan kata strategi dipergunakan dalam dunia militer. Lebih lanjut, Syukir (1983) menambahkan, strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain: 1) Asas filosofi, yaitu asas yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah. 2) Asas psikologi yaitu asas yang terkait dengan kejiwaan manusia. Seorang *dai* adalah manusia, begitu juga sasaran serta objek dakwah yang memiliki karakter kejiwaan yang unik. 3) Asas sosiologi, yaitu asas yang membahas masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya, politik masyarakat setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofi sasaran dakwah, sosiokultur dan lain sebagainya yang sepenuhnya diarahkan pada persaudaraan yang kokoh, sehingga tidak ada sekat di antara elemen dakwah, baik kepada obyek (*mad'u*) maupun kepada sesama subyek (*da'i*, pelaku dakwah).

Guna memahami keberagaman masyarakat, antara konsepsi psikologis, sosiologi dan religiusitas hendaknya tidak dipisahkan secara ketat, sebab jika terjadi maka akan menghasilkan kesimpulan yang fatal (Anas, 2006: 184). Selain ketiga hal tersebut juga patut dipertimbangkan, *pertama* asas kemampuan

dan keahlian (*achievement and professional*), yaitu asas yang menekankan pada kemampuan dan profesionalisme subyek dakwah dalam menjalankan misinya. Latar belakang subyek dakwah akan dijadikan ukuran kepercayaan *mad'u*. *Kedua*, asas efektifitas dan efisiensi yaitu asas yang menekankan usaha melaksanakan kegiatan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan *planning* yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen, secara sederhana, dimaknai sebagai upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), dan barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*method*) dan pasar (*market*) (Zaini, 1996: 35). Namun, secara khusus definisi manajemen, seperti yang dikemukakan oleh G.R Terry dalam bukunya *Principles of Management*, adalah; "*management is a district process of planning, organizing, actuating and controlling, perform to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources.*" (Terry, 1972: 4).

Definisi di atas memberikan gambaran bahwa manajemen mengandung arti proses kegiatan. Proses tersebut di mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Munir dan Ila'hi. 2003).

Shaleh (1993: 123) mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan dakwah. Inilah inti dari manajemen dakwah yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktifitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Pada hakekatnya semua penelitian pasti melibatkan kajian pustaka. Yang dimaksud dengan *library research* yaitu penelitian yang datanya di ambil terutama atau seluruhnya dari kepustakaan (buku, dokumen, artikel, laporan, koran, dan lain sebagainya). Karena sumber utama data adalah kepustakaan, maka kualitas penelitian kepustakaan ini juga sangat tergantung pada kualitas dokumen-

dokumen yang dikaji. Semakin otentik dokumen maka akan semakin bagus data. Semakin *up to date*, semakin bagus hasil penelitian (Prasetya, 2000: 65).

Data yang tersedia dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk non angka seperti kalimat, foto, rekaman suara atau gambar. Analisis data mendasar pada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang Ikhwanul Muslimin. Sedangkan sumber sekundernya yaitu tulisan terkait Ikhwanul Muslimin yang terdapat dalam sub-bab buku atau artikel dalam koran dan internet.

Sumber data primer yaitu buku *Tarbiyah Siyasah, Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin* yang di tulis oleh dr Utsman Abdul Muiz Ruslan (2000). Buku ini mempunyai ketebalan 671 banyak mengupas tentang sejarah Ikhwanul Muslimin, serta perkembangannya. Seperti, bagaimana pendidikan politik di Mesir sampai tahun 1928, pertumbuhan jamaah Ikhwanul Muslimin serta perkembangan pendidikan dan politiknya. Tidak hanya pendidikan politik, bahkan ekonomi, spiritual, jasmani, moral dan sosial. Perangkat pendidikan politik Ikhwanul Muslimin antara lain: *katibah, usrah, nizham khas, muktamar, daurah dan muhadarah tatsqifiyah, pers, serta nizham al jawwalah*.

Buku primer lainnya yaitu *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Buku ini ditulis oleh Dr. Ali Abdul Halim Mahmud (2001). Buku ini diterbitkan di Solo dengan ketebalan 23 cm sebanyak 376 halaman. Buku ini lebih banyak membahas mengenai aspek tarbiyah atau pendidikan dalam Ikhwanul Muslimin. Tarbiyah dimaknai antara lain: sebagai sarana ibadah kepada Allah sesuai dengan syariat-Nya, tegaknya khalifah Allah di muka bumi, saling mengenal sesama manusia, kepemimpinan dunia, serta menghukum dengan syariat. Sedangkan perangkat tarbiyah meliputi *usrah* (pembentukan kepribadian secara integral), *rihlah, mukhayyam* serta *mu'asykar*. Sedangkan untuk sumber data sekunder antara lain tulisan di buku serta tulisan di internet terkait dengan Ikhwanul Muslimin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Ikhwanul Muslimin

Kajian mengenai Ikhwanul Muslimin, tidak bisa dilepaskan dengan sosok Hasan al-Banna sebagai pencetus gerakan Ikhwanul Muslimin. Hasan al-Banna dilahirkan pada tahun 1906 di

desa Al-Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah al-Buhairah, Ismailiah, Mesir. Ia dibesarkan dalam keluarga pengarang dan ulama *As-Sunnah Al-Muthahharah*. Sejak kecil Hasan al-Banna dididik dalam lingkungan rumah tangga yang mempunyai perpustakaan yang cukup lengkap. Ayahnya membimbingnya secara langsung menghafal al-Quran serta senantiasa memberi dorongan membaca di perpustakaan yang penuh dengan buku (Halim, 1997: 23)

Hasan al-Banna memulai pendidikannya di sekolah agama *Ar Rasyad*. Di sekolah tersebut ia bersahabat dengan Asy-Syekh Zahran, orang yang kelak menjadi pemuka agama terkenal di Mesir. Setelah menyelesaikan pendidikan di lembaga tersebut, ia melanjutkan ke sekolah guru pertama di Damanhur, Universitas Darul Ulum, Kairo. Beliau tamat dari universitas tersebut pada tahun 1927, dengan menyandang predikat *cumlaude*.

Sejak bulan September 1927, setelah Hasan al-Banna lulus dari Universitas Darul Ulum, ia diangkat menjadi Guru Bahasa Arab SD di lingkungan Departemen Pendidikan dan ditempatkan di kota Ismailiyah yang berlokasi di Terusan Suez dan di lokasi markas besar *Suez Canal Company*. Dominasi asing terlihat jelas di Ismailiyah, dimana para manajer Eropa perusahaan ini tinggal di bungalow mewah, sementara orang-orang Mesir tinggal di pondok-pondok menyedihkan. Perusahaan ini memberikan pelayanan yang diperlukan kota, seperti air, sanitasi, dan kesehatan. Tak jauh dari sini, ada sebuah kamp militer Inggris. Hal ini mengingatkan akan kekuatan asing (Hasan, 1995: 133).

Hasan al-Banna bergabung dengan Tarekat Hashafiyah¹, dari usia 13 tahun sampai usia 21 tahun. Disini, ia bertemu dengan Abdul Wahhab al-Hashafi yang selalu menasehati diri dan kawan-kawannya agar menjauhi perdebatan dalam hal-hal yang tidak bermanfaat. Tarekat Hashafiyah ini mempengaruhi metode tarbiyah ruhiyahnya. Ajaran tarekat ini antara lain dzikir, wirid, kajian kitab *Ihya Ulumuddin*, shalat berjamaah, puasa Senin Kamis, silaturahmi, ziarah kubur,

¹Tarekat Hasafiyah berpegang teguh pada kitab suci dalam ritual dan upacaranya. Hasafiyah melarang laki-laki mengenakan emas, menyuruh wanita mengenakan hijab, dan menekankan perilaku pada kata-kata yang dibenarkan dalam kitab suci ketika berziarah ke makam. Al-Banna sangat menghargai tasawuf, selama tidak mengandung bid'ah yang menurut muslim Skripturalis seringkali mengotori praktik dan keyakinan sufi. Banna tidak pernah mengutuk tasawuf sendiri, dia justru menyerukan pembaharuan sufi yang salah jalan, dan menyerukan pembersihan terhadap sufi (Iqbal, 2010: 189-196).

dan lainnya. Hal ini banyak mempengaruhi kepribadian dirinya, sehingga ia menjadi seorang yang zahid dan suci jiwanya.

Gerakan Ikhwan didirikan di Ismailiyah pada tahun 1928 oleh Hasan al-Banna (1906-1949) untuk menyebarkan Islam berdasarkan "Cinta, Persaudaraan dan Persahabatan". Ia tumbuh dalam keluarga taat beragama. Ia menamatkan pendidikan dasar dan menengahnya di Mahmudiyah, kemudian pergi ke Damanhur untuk belajar di sekolah guru. Dari sini, al-Banna pindah ke Kairo untuk belajar di Dar Al-Ulum, cabang Al-Azhar. Selama periode ini, ia sering menghadiri pertemuan-pertemuan kelompok Islam yang berasosiasi dengan *al-Manar*, jurnal yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha, yang memberikan dasar bagi semangat konservatif Rasyid Ridha (Sagiv, 1997: 28).

Sejarah lahirnya Ikhwanul Muslimin, berawal pada bulan Zulkaidah 1346 H/ bulan Maret 1928 M, Hasan al-Banna didatangi oleh enam orang yang mengaku tertarik dan terkesan pada dakwah-dakwahnya. Mereka itu antara lain adalah: Hafidz Abdul, Ahmad al-Husyary, Fuad Ibrahim, Ismael Izz, Zaki al-Maghriby, serta Abdurahman Hasbullah. Sebagian besar pekerjaan mereka adalah wiraswasta. Mereka berenam bermaksud menggabungkan diri dan menawarkan sebagian dari kekayaan yang mereka miliki untuk kepentingan tersebut. Hasan al-Banna menerima mereka dan mengusulkan nama "*Ikhwanul Muslimin*". Alasannya karena tujuan mereka bersatu dalam sebuah persaudaraan tersebut, semata-mata untuk mengabdikan kepada Islam, sehingga, sangat tepat jika kelompok ini diberi nama Ikhwanul Muslimin yang berarti Persaudaraan Islam² (Mahmud, 1997: 26).

Masa Perkembangan Ikhwanul Muslimin

Fase perkembangan Ikhwanul Muslimin dapat dikelompokkan dalam beberapa fase sebagai berikut. Di dalam bukunya Ustman Mu'iz Ruslan dengan judul *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin* (2000) terbagi menjadi empat fase antara lain:

²Binder mencatat, tak seorang pun dalam kelompok ini juga Hasan al-Banna sendiri membayangkan bahwa gerakan ini akan berkembang secepat itu dari pertengahan tahun 1930-an (Binder, 1988: 271). Tujuan dicanangkan oleh anggota kelompok ini menunjukkan bahwa mereka tampaknya tidak memiliki maksud politik di tahun pertama, tetapi mereka berjuang untuk kembali kepada Islam salafi yang menentang westernisasi dalam semangat dakwah Rasyid Ridha. Tetapi begitu berkembang, gerakan ini harus menentukan posisi ideologisnya mengenai Islam dan politik berdasarkan pada agenda umum. Jadi, secara bertahap, gerakan ini mengembangkan ideologi yang jelas dan komprehensif sehingga sangat berbeda dengan ideologi semula. Ideologi ini berdasar pada ajaran sederhana, tetapi mengancam struktur politik yang ada (Ramadhan, 1982:27)

Fase Perintisan (1928-1932)³

Konsentrasi al-Banna pada fase awal ini lebih tertuju pada gerakan dakwah dan tarbiyahnya. Ia menginginkan agar dakwahnya tidak terbatas pada kaum muslimin, tetapi menjadi dakwah yang universal. Segera setelah keenam pekerja yang berbaiat kepadanya, mereka melakukan pembangunan kantor pusat Ikhwan di Ismailia. Keberhasilan dakwah Islamiyah dapat dilihat dari: Bidang pengajaran, pendidikan, dan ilmu pengetahuan yaitu berdirinya madrasah *tandzib*, berbagai sekolah *ma'had*, serta forum kajian dan ceramah, penerbitan yaitu majalah *al-Fath*. Program madrasah *tahdzib* mencakup tiga aspek yaitu; *pertama*, aspek ilmiah yang meliputi studi-studi keislaman (*tilawah* Al Quran, hukum-hukum *tajwid*, menghafal sebagian ayat beserta tafsirnya, menghafal hadis beserta sarahnya, mengenal adab Islam dan mengkaji *sirah* nabi dan sejarah Islam). *Kedua*, program amaliyah yaitu memberi tugas kepada para peserta untuk praktek mengajar dan menyampaikan ceramah di ruang kelas. *Ketiga*, aspek sosial dengan cara membaaur, menjalin persaudaraan, dan saling membantu diantara para peserta, dalam berbagai sektor kehidupan. Madrasah ini, merupakan kegiatan *takwiniyah* (pembentukan) pertama yang terorganisir yang bersifat *jam'i* dalam Ikhwanul Muslimin (Rusli, 2000: 551).

Mereka juga bergerak di bidang sosial dengan mendirikan berbagai forum serta panti-panti asuhan di setiap cabang. Dalam bidang politik adanya penanaman kebencian terhadap kekuasaan asing, penanaman mentalitas harga diri di kalangan buruh, perlawanan terhadap kristenisasi, kritik terhadap at-Turk yang memisahkan negara dan agama. Serta statemen Banna bahwa dakwah merupakan kewajiban pemerintah beserta parlemen yang seharusnya mempunyai keperdulian terhadap pengajaran agama, pelarangan pornografi, dan tempat-tempat hiburan.

Al-Banna menggunakan Ikhwanul Muslimin untuk mempromosikan Islam sejati dan meluncurkan perjuangan melawan dominasi asing. Selama empat tahun berikutnya, Banna membuka cabang di kota-kota dan di delta Mesir. Ketika Menteri Pendidikan memindahkannya ke Kairo 1932, Ikhwanul Muslimin, siap menjadi gerakan Nasional. Bersama Banna, pusat Ikhwanul Muslimin pindah ke Kairo, dan dari

³Pada tahun 1932, anggota Ikhwanul Muslimin diperkirakan sekitar 500 orang. Hal ini dapat diketahui, ketika Hasan al-Banna hendak memilih wakilnya, dan pertemuan ini dihadiri lebih dari 500 anggota Ismailiah.

sini menyebar ke seluruh Mesir. Organisasi ini bertambah besar, mengembangkan struktur administrasi yang memungkinkan Banna memegang kendali kuat. Sehingga sepuluh tahun kemudian, Ikhwan menerbitkan persnya sendiri, berkalanya sendiri dan program budayanya sendiri (Hasan, 1995: 133).

Fase Pembinaan dan Perkembangan (1932-1939)

Kantor pusat berpindah ke Kairo pada tahun 1932, hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kependidikan dan tabligh yang semakin pesat. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Forum kajian dan ceramah di masjid-masjid, pada tahun 1939, mereka mengadakan kajian hari Selasa yang dikenal dengan *Hadits Tsulasa*, kemudian dibuka kajian pekanan (mingguan) pada hari Kamis, khusus untuk mahasiswa. Selain itu, mereka juga mendirikan unit kemahasiswaan, menfokuskan dakwah di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, mereka juga membentuk asosiasi mahasiswa
2. Ikhwan menerbitkan Risalah Mursyid 'Am (dua edisi), kemudian menerbitkan surat kabar mingguan Al Ikhwan Al Muslimin mulai 22 Shafar 1352H (1932) sampai November 1938, menerbitkan An Nadzir (majalah politik mingguan) pada tahun 1938 dan beberapa risalah lainnya.
3. Mereka mendirikan cabang-cabang organisasi di Kairo dan berbagai daerah, sehingga pada tahun 1938 jumlahnya telah mencapai lebih dari 300 cabang yang masing-masing memiliki sekolah, perpustakaan dan klub olahraga.
4. Pada tahun 1932, terbentuknya *Firqah Akhawat Muslimat* (unit *Akhwat Muslimah*) yang pertama di Ismailia dan Kairo. Unit ini mempunyai peran edukatif di kalangan perempuan.⁴ Manifes pertama unit ini terbit pada tahun 1933.
5. Ikhwan peduli terhadap problematika pengajaran, karena itu, mereka menulis lima makalah tentang kurikulum pendidikan,

⁴Tujuan dibentuknya *Divisi Akhawat* adalah dalam rangka membentuk pribadi-pribadi perempuan yang terdidik dan mampu memikul tugas dan kewajiban yang dibebankan kepadanya, mengenalkan kepada hak dan kewajibannya, mengarahkan mereka kepada jalan pendidikan Islam yang salih, yang menjamin pertumbuhan jasmani dan akal putra-putra mereka, menyebarkan wawasan umum dan pengetahuan yang menerangi akal dan memperluas wawasan mereka, memerangi khurafat dan pemikiran-pemikiran yang keliru di kalangan mereka, dan berpartisipasi dalam proyek-proyek pendidikan, seperti pembuatan taman kanak-kanak, panti asuhan yatim piatu, *play group*, sekolah-sekolah, dan lembaga-lembaga bantuan, dalam batas-batas kemampuan para *akhwat* dalam rangka mewujudkan agenda reformasi yang mendasar dalam Jamaah Ikhwanul Muslimin secara umum (Ruslan, 2000:192).

mempublikasikan tiga diktat tentang pengajaran agama di sekolah-sekolah, reformasi al-Azhar, serta penyeragaman antara pengajaran dan kebudayaan di Mesir.

6. Mengangkat masalah Palestina sejak meletus pada tahun 1936. Al Ikhwan ikut memberikan andil pemikiran dan tindakan dalam membela Palestina dengan mempublikasikan berita-berita yang terkait dengannya di surat-surat kabar, membentuk berbagai kepanitiaan untuk mengumpulkan bantuan.
7. Ikhwan menganggap bahwa imperialisme, perusahaan-perusahaan asing, tradisi barat dan hukum positif, termasuk dalam salah satu pembawa bencana yang mereka wajibkan untuk diperangi bagi setiap Ikhwan.
8. Mendirikan panti-panti asuhan dan tempat-tempat kerja untuk anak-anak yatim dan orang-orang miskin untuk membendung kristenisasi. Ikhwan juga terlibat dalam perbaikan kehidupan daerah pedesaan dan peningkatan taraf sosial dan intelektual petani.
9. Ikhwan juga mendirikan percetakan pada tahun 1934, perusahaan muamalat Islam, perusahaan pintal dan tenun di Syabra, Khaimah. Semua ini merupakan perusahaan perseroan.

Selain hal itu, pengaruh Ikhwan maupun misi publik ambisius al-Banna membawanya terlibat dalam politik nasional. Pada tahun 1936, dia menulis surat kepada raja, perdana menteri, dan penguasa Arab lainnya, untuk mendorong mereka mempromosikan tatanan Islam, dua tahun kemudian, Banna menyeru kepada raja membubarkan partai-partai politik di Mesir, karena partai-partai tersebut korupsi dan berdampak memecah belah negara.

Fase Pembinaan Dan Perjuangan (1939-1952)

Ikhwan memanfaatkan terjadinya perang dunia ke II (kesibukan penguasa dan penjajah) untuk mengokohkan usaha menyempurnakan berbagai unsur kekuatan dalam rangka menyampaikan dakwah Ikhwan kepada semua individu di Mesir, membentuk cabang-cabang Ikhwan di setiap desa dan kota, dan mengikat mereka yang komitmen kepada dakwah dengan ikatan yang kuat.

Hal-hal yang telah mereka lakukan dalam kurun waktu ini, antara lain:

1. Mereka menerbitkan majalah *Taaruf*, kemudian majalah *Al Ikhwan Al Muslimun* pada tahun 1942 (yang bertahan sampai tahun 1948).
2. Mereka membuat sistem *usrah*⁵ untuk pendidikan dan pembinaan ideologi dan sosial pada tahun 1943.
3. Mereka membuat *Nizham khas*⁶ untuk pendidikan politik dan militer Islami pada tahun 1940.
4. Dewan eksekutif untuk departemen Akhawat Muslimat di bentuk pada bulan April 1944.
5. Mereka mendukung Kabinet Ali Mahir (1939-1940). Mereka mengirimkan petisi kepada Ali Mahir yang menuntut agar ia selektif dalam memilih pembantunya, memperhatikan aspek ekonomi dan membantu orang-orang miskin, bersikap tegas dalam membela hak rakyat dan memperhatikan masalah Palestina.
6. Mereka menyelenggarakan muktamar⁷ VI (9 Januari 1941) yang membahas tentang permasalahan politik, sosial, ekonomi, keadaan para petani dan mewabahnya berbagai penyakit di Mesir.
7. Ikut serta dalam pemilu untuk memilih anggota parlemen.⁸
8. Aktifitas dakwah dan pendidikan bagi para *dai* dan *mad'u* masih terus berlanjut sehingga jamaahnya mencapai setengah juta anggota aktif. Mereka terwadahi dalam seribu cabang Ikhwan di negara Mesir (tahun 1945-1948). Pada saat itu, Ikhwan mampu membentuk kekuatan utama di Mesir.
9. Pada tahun 1945, mengadakan pertemuan yang menyepakati anggaran dasar Ikhwan.
10. Ikhwan membentuk sebuah divisi pendidikan di kantor pusat yang diketuai oleh Abdul Hamid Mathar. Diantara tugasnya adalah mendirikan sekolah-sekolah (mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan sekolah menengah) dengan tujuan mendidik generasi baru yang militan terhadap agama dan melaksanakan ajaran-ajaran Tuhannya serta membawa umat kepada kebangkitan yang diharapkan.
11. Di setiap cabang terdapat sekolah malam (untuk memberantas buta huruf) dan pertemuan budaya dan pendidikan. Pada saat ini, Departemen Pendidikan mengadakan program yang sama, sehingga pada 21 Juni 1946 Menteri Pendidikan Mesir mengirim surat untuk mengajak kerja sama.

Pada tahun 1945, Ikhwan mengadakan tujuh muktamar rakyat di Kairo, Iskandaria, dan ibukota-ibukota provinsi dengan tujuan selain pemberantasan buta huruf secara nasional, juga memberikan penyuluhan kepada warga negara tentang hak-hak dan kewajiban mereka.

Muktamar tersebut menghasilkan keputusan antara lain: 1) menuntut pemerintah Mesir untuk segera mengumumkan pemutusan segala perundingan dengan pemerintah Inggris; 2) menuntut pemerintah Inggris untuk menarik kekuatan militernya dari lembah sungai nil tanpa ikatan maupun syarat apapun; 3) menghimbau rakyat untuk mempersiapkan diri dalam rangka jihad.

Setiap pemerintah yang tidak memenuhi tuntutan ini, adalah alat imperialis dan tidak merepresentasikan sebuah negara. Karenanya, gugurlah kewajiban untuk taat kepada pemerintah.⁹

⁹Mereka melakukan demonstrasi besar-besaran untuk mengingatkan Ismail Shidqi (Perdana Menteri tahun 1946) tentang janji-janjinya terhadap rakyat. Mengkoordinir dua kali pemogokan dalam dua tahun, untuk menegaskan tuntutan-tuntutan mereka, menolak perjanjian apapun di bawah kekuasaan imperialisme, meminta rakyat untuk memboikot total perekonomian Inggris, dengan menghentikan jual beli semua barang yang berbau Inggris, Pemboikotan terhadap produk-produk Inggris dalam aspek budaya, dengan menghentikan konsumsi terhadap surat kabar dan buku-buku Inggris, juga melakukan boikot sosial dengan memutuskan persahabatan individu, keluarga dan menarik diri dari keanggotaan berbagai klub, dan lembaga yang memiliki unsur-unsur Inggris (Rusli, 2000: 584-590).

⁵Sistem *Usrah* dibentuk melalui S.K Muktamar umum Ikhwan 1943. *Usrah* adalah berkumpulnya anggota sekitar lima sampai sepuluh sepekan sekali di rumah anggota pada malam hari secara bergantian dengan tujuan untuk menjalin ikatan silaturahmi. Mengkaji buku-buku yang direkomendasikan oleh pimpinan Ikhwan yang lebih banyak merupakan bentuk program dan pembelajaran secara integral.

⁶*Nizham khas* terbentuk dengan alasan antara lain: pendudukan dan imperialisme dari Inggris terhadap mayoritas negara Islam dan kegagalan usaha-usaha damai untuk membebaskan diri dari kolonial, kedua semakin seriusnya problematika Palestina dan konspirasi Inggris dan Yahudi untuk menghancurkannya. Ketiga pengkekangan kebebasan dan hilangnya hukum perundang-undangan di Mesir, dan kebutuhan Ikhwan untuk memiliki kekuatan melawan pemerintahan yang dianggap sebagai kaki tangan Kolonial. (lihat: Mahmud Abdul Halim. *Ahdats Shana'a At Tarikh*, hal 259)

⁷Hasan al-Banna menyatakan tujuan muktamar (kongres) adalah memahamkan umat akan hak-haknya menyadarkan bangsa kepada tuntunan-tuntunannya yang benar. Tujuan muktamar secara umum dalam rangka menjelaskan hak-hak nasionalisme secara memadai, bekerja untuk memberantas buta huruf serta memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat akan hak dan kewajibannya. Biasanya muktamar diselenggarakan setiap dua tahun sekali. (al-Banna, majalah al-ikhwan al-Muslimun, th IV, no 89/ 9 febr 1946, hlm 3).

⁸Ikhwan mengikuti pemilu sebanyak beberapa kali: pertama, tahun 1942, pada masa pemerintahan perdana menteri An-Nuhas, Tetapi An-Nuhas mengancam al-Banna untuk mundur dari pemilu dengan ancaman hendak menutup lima puluh kantor cabang Ikhwanul muslimin. Kedua, pada masa pemerintahan perdana Menteri Ahmad Mahir, Ikhwan mencalonkan lima orang anggotanya, tetapi hasil pemilu dipalsukan demi kepentingan pemerintahan Ahmad Mahir. Pasca lengsernya husni mubarak di tahun 2011, juga mengikuti pemilu di Mesir.

Pada tanggal 28 Agustus 1946, Ikhwan mengadakan muktamar yang dihadiri 4000 orang, dan mengirimkan petisi kepada Perdana Menteri Ismail Shidqi dan menyatakan bahwa Shidqi telah bekerja sama dengan penjajah melanggar hak-hak kemerdekaan dan kebebasan negara, bahwa pemerintahannya tidak mewakili eksistensi sebuah negara. Mereka menuntutnya untuk menyerahkan kekuasaan kepada orang lain yang lebih mampu. Setelah petisi ini dipublikasikan, beberapa edisi surat kabar mereka dibredel serta pembelajaran di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pendidikan ditunda hingga 9 November 1946.

Hal ini mengakibatkan Ikhwan yang berada di berbagai daerah mengumpulkan buku-buku, majalah- majalah, dan surat kabar berbahasa Inggris untuk kemudian di bakar di tengah-tengah lapangan sebagai protes terhadap politik kolonialisme dan penjajahan Inggris. Mereka terus melakukan berbagai demonstrasi di berbagai cabang di Kairo dan ibukota-ibukota provinsi sehingga Ismail Shidqi mengundurkan diri pada tanggal 9 November 1946.

Setelah mundurnya Shidqi perdana menteri dipegang oleh Nuqrasyi. Tuntutan Ikhwanul Muslimin, masih tetap sama untuk mengusir bangsa Inggris dari Mesir, dan kantor pusat Ikhwan menjadikan tanggal 21 April sebagai Hari Nasional untuk Penarikan Pasukan Asing. Para mahasiswa pun mengadakan sebuah muktamar yang mengkaji masalah kemerdekaan dan kebebasan. Ketika keadaan Mesir makin tidak terkendali, Hasan al-Banna mengirim telegram kepada Nuqrasyi yang isinya antara lain menghimbau masyarakat untuk bersiap-siap jihad dalam satu barisan, dan juga tetap melakukan demonstrasi-demonstrasi untuk melakukan tuntutan-tuntutan.

Menyikapi masalah Palestina pada tahun 1947 tentang pembagian wilayah, Ikhwan mengadakan pertemuan, dan al-Banna mengumumkan kesiapan jamaahnya untuk menyumbang darah sepuluhribu sukarelawan untuk mati syahid, dalam rangka mempertahankan tanah Palestina. Kemudian mereka turun ke jalan mengadakan demonstrasi ke lapangan Abidin (yang diikuti oleh tokoh nasrani) lalu mengadakan muktamar dan demonstrasi di daerah-daerah dalam rangka advokasi Palestina.¹⁰

¹⁰Upaya pembebasan tanah Palestina tidak ada bedanya dengan membebaskan Mesir, Sudan, Suriah dan semua negeri Islam yang dijajah oleh negeri asing. Hal ini merupakan (bagi Ikhwan) perintah wajib dalam ajaran agama Islam. Palestina adalah tempat Isra' Rasulallah Saw. Selain itu juga karena kestrategisan letak wilayahnya.

Mereka juga mendirikan Biro Lembah Nil, untuk mengumpulkan senjata bagi sukarelawan (bersama Shalih Harb dan Muhammad 'Alawiyah), kemudian mereka mulai memasuki Palestina pada tanggal 14 April 1948 dengan beberapa batalion bersenjata dan terlatih, mereka melakukan pertempuran melawan orang-orang Israel di Palestina dan banyak diantara mereka yang mati syahid.

Pada tahun 1945-1948, nuansa gerakan politik Ikhwan lebih kental daripada tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkaitan dengan urusan dakwah dan pendidikan. Hal ini memang karena kondisi pada waktu itu menuntut demikian. Sehingga pada tahun 1948 juga Nuqrasyi menutup aktivitas Ikhwanul Muslimin.¹¹ Hal ini menghambat aktifitas pendidikan politik Ikhwanul Muslimin sampai dengan 1950. Karena seiring dengan penutupan Ikhwanul Muslimin juga disertai dengan penyitaan seluruh asset dan lembaga-lembaganya, penangkapan sejumlah besar anggotanya, terbunuhnya Hasan al-Banna pada tanggal 12 Februari 1949 oleh konspirasi pemerintah Mesir dan Inggris. Hal ini menjadikan suasana perpolitikan di Mesir semakin panas, karena sebelum matinya Hasan al-Banna, terjadi pembunuhan Nuqrasyi oleh salah satu anggota Ikhwanul Muslimin, sehingga berimbas di bubarkannya Ikhwanul Muslimin dan terbunuhnya sang mursyid (Al Jabari, 1986: 140).

Pada tahun 1950, para aktifis Ikhwan mulai keluar dari penjara, mereka membentuk kekuatan baru. Mereka melakukan aktifitas dakwah seperti biasa, bahkan mereka menggunakan media untuk melakukan dakwah mereka. Setelah kematian al-Banna, dipilhlan Hasan Ismail Hudhaibi sebagai pengganti Hasan al-Banna. Pada bulan November 1951 dewan pendiri berkumpul dan menetapkan Anggaran Rumah Tangga (*laihah dakhiliyah 'ammah*) untuk jamaah mereka dan sebagai konsekuensinya dibentuklah sepuluh departemen yaitu: Departemen Dakwah, Departemen Buruh, Departemen Petani, Departemen *Usrah*, Departemen Pelajar, Departemen Hubungan Dunia Islam, Departemen Pendidikan Jasmani, Departemen

¹¹Pada tanggal 8 Desember 1948, kantor berita Mesir, dalam siarannya yang terakhir memberikan perintah Angkatan Bersenjata tentang pembubaran dan penyitaan seluruh kekayaan Ikhwanul Muslimin, serta menutup semua perusahaan, pabrik, sekolah-sekolah dan rumah-sakit rumah-sakit yang berada di bawah naungan organisasi ini. (lihat bukunya Abdul Muta'al Al-Jabari, 1986: 136)

Jurnalistik dan Penerangan, Departemen Profesi dan Departemen, Departemen *Akhwat Muslimat*, juga dibentuknya enam biro, diantaranya yang terpenting biro politik, biro hukum, dan biro statistik.¹²

Masa Revolusi (23 Juli 1952-Oktober 1954)

Aktifitas Ikhwanul Muslimin pada masa revolusi ini antara lain sebagai berikut.

*Jawwalah*¹³ mengalami perkembangan yang sangat pesat sekali. Pada tahun 1953 telah dibuat divisi khusus di kantor pusat. Jumlah mereka mencapai tujuh ribu pandu. Mereka telah mengadakan dua kali perkemahan edukatif pada libur musim panas, yang menampung 1160 personil. Pendidikan jasmani juga mengalami peningkatan. Mereka memiliki 19 klub olahraga untuk setiap cabangnya. Pada tahun 1953, mereka mendirikan sebuah akademi untuk menyiapkan para pelatih.

Ikhwan memperluas kegiatan pendirian sekolah Jumat (10 sekolah di Kairo dan Bandar Jazah, tahun 1953), taman kanak-kanak, dan sekolah malam untuk pemberantasan bebas buta huruf. Departemen Buruh juga membuka sebuah sekolah untuk membimbing para pemimpin buruh mempelajari masalah perburuhan.

Departemen Penyebaran Dakwah meningkatkan aktifitas penerbitan risalah-risalah dan ceramah-ceramah Al Ikhwan, khususnya setelah Sayyid Qutub menjadi kepala departemen ini pada tahun 1953. Departemen Profesi mengadakan berbagai ceramah ilmiah, khususnya pada Kamis sore di kantor pusat diantaranya tentang “Peran Sekolah Dalam Pembinaan Pemuda” yang disampaikan oleh Sayyid Qutub (20 November 1952). Organisasi Pendidikan Kerakyatan” oleh Dr. Ibrahim Salamah (11 Desember 1952) dan “Kebijakan Pengajaran Kita” oleh Abdul Hamid Mathar (2 April 1953)

¹²Masing-masing departemen, merupakan spesialisasi bidang pendidikan seperti penyebaran dakwah, pendidikan jasmani dan keluarga atau mempunyai peran pendidikan dikalangan yang menjadi bidang garapnya, atau profesi yang menjadi obyek penanganannya, misalnya departemen buruh. Setelah wafatnya Hasan al-Banna dan keluarnya aktifis Ikhwanul, gerakan ini menjadi lebih terorganisir dengan tetap bertumpu pada pendidikan kader Ikhwan dan penanganan pengajaran dan pendidikan di Mesir (Rusli, 2000: 551)

¹³Tujuan didirikannya *Jawwalah* (kepanduan) al-Ikhwan adalah dalam rangka melatih para kader secara praktis agar memiliki kepercayaan diri dan bisa memikul tanggung jawab, membiasakan berdisiplin, serta menunaikan tugas dan pekerjaan secara baik, singkatnya, ia bertujuan untuk melakukan reformasi moral. (Ruslan, 2000: 602-619).

Gerakan 23 Juli 1952 merupakan sebuah revolusi yang mayoritas jamaahnya adalah Ikhwanul Muslimin. Pada saat itu terdapat dua keputusan Dewan Revolusi yaitu; mengusut kematian al-Banna dan menghukum sang pembunuh beserta komplotannya, dan amnesty umum untuk tahanan politik yang ini terkait dengan nasib sejumlah anggota Ikhwan. Hal ini karena pembunuh Hasan al-Banna tidak dapat terungkap dan para anggota Ikhwan ditangkap hanya berdasarkan kecurigaan tanpa bukti yang kuat.

Aktifitas politik Ikhwanul Muslimin sejak tahun 1954 bagi anggotanya mempunyai tujuan edukatif politis. Mereka menjadikan kegiatan-kegiatan politik (seperti pemboikotan, muktamar, dan sebagainya) sebagai sarana untuk membentuk mobilitas politik dan target-target politik tertentu.

Pasca kematian sang mursyid, banyaknya penangkapan aktifis *Ikhwanul Muslimin*, serta pembubaran jamaahnya, gerakan *Ikhwanul Muslimin* menuju ke arah evolusi dan revolusi. Meskipun tidak ada pemimpin setelah Hasan al-Banna yang berkuasa penuh, tetapi retorika, Sayyid Quthb¹⁴ berhasil menarik perhatian militan, terutama kalangan muda yang tidak puas dengan keadaan di Mesir.

Pada tahun 1965, Ikhwanul Muslimin dituding sebagai dalang usaha pembunuhan Nasser, kemudian ditumpas oleh pemerintah. Quthb dan beberapa pengikut lainnya ditangkap dan dihukum mati, sementara ribuan pengikutnya ditahan dan disiksa. Sisanya yang hidup dalam persembunyian atau melarikan diri keluar negeri.

Pada tahun 1970, Anwar Sadat terpilih sebagai presiden menggantikan Nasser padahal Anwar Sadat adalah wakil dan anak buahnya Nasser yang dalam pengadilan militer ikut mengecam Ikhwan. Dengan terpilihnya Sadat

¹⁴Sayyid Qutub (1906-1966) pernah belajar di Dar al-'ulum, suatu sekolah tinggi yang bertujuan untuk mendidik guru pengajar ilmu-ilmu modern. Setelah lulus ia bekerja sebagai pejabat kementerian Instruktur publik. Pada tahun 1949 berkunjung ke AS untuk belajar tentang organisasi pendidikan dan kembali ke Mesir pada tahun 1952. Setelah itu, ia menjadi penyuar dominan bagi gagasan ideologi Ikhwanul Muslimin yang paling berpengaruh. Ia pernah ditangkap pemerintah Mesir pada tahun 1954 dengan tuduhan keterlibatannya usaha pembunuhan Presiden Nasser, selama sepuluh tahun ia disekap dalam kamp konsentrasi, selama disana ia menulis *Fi Dzilal Al Quran* (dibawah naungan Al Quran) dan menulis kredo ideologisnya *ma' alim fi thariq* (petunjuk jalan). Bagi Quthb, penegakan sistem pemerintahan yang Islami adalah perintah Ilahi, karena itu bukan *alternative* tetapi *imperative*. Karena realitas politik yang dikuasai oleh rezim-rezim bukan Islam dan otoriter, usaha untuk mengubah sistem yang represif adalah sia-sia. Dan Jihad adalah satu-satunya jalan untuk penegakan suatu tatanan islami yang baru (Saqiv, 1997: 50).

memberi harapan yang baik pada Ikhwanul Muslimin (meskipun pada akhirnya Anwar Sadat mati ditembak oleh sekelompok kaum ekstrimis). Sadat yang memimpin Mesir sampai tahun 1981, merehabilitasi posisi Ikhwan dan berperan sebagai pelindung organisasi mahasiswa Islam. Ikhwan sendiri pada waktu itu memilih jalan revolusioner yaitu lewat dakwah dan aksi sosial-politik.

Pada tahun 1980-an dibawah pemerintahan Hosni Mubarak, Ikhwanul Muslimin kembali menjadi organisasi Islam terbesar dan terkuat. Mereka mengandalkan aktivisme sosial dan politik. Mereka menyelenggarakan kegiatan perbankan yang memiliki jaringan luas, perusahaan-perusahaan investasi, organisasi-organisasi komunikasi massa. Ikhwan adalah kekuatan terpenting di tengah organisasi profesional (pengacara, insinyur, jurnalis, dan dokter). Pada tahun 1984, Ikhwan bergabung dengan Partai Wafd. Dan tahun 1987 bergabung dengan Partai Buruh, mereka mendirikan Aliansi Islam. Mereka memanfaatkan slogan “Islam Jalan Keluar” untuk berkampanye dan menyerukan implementasi hukum Islam dan berhasil meraih 17% suara. Sejak saat itu menjadi oposan politis terpenting pada masa pemerintahan Hosni Mubarak¹⁵ (Esposito, 1996: 147).

Prinsip Dakwah Ikhwanul Muslimin

Pada prinsipnya, Ikhwanul Muslimin beranggapan bahwa Islam adalah sistem yang menyeluruh yang menyentuh seluruh bidang dan sendi kehidupan. Ia adalah: negara dan tanah air; pemerintah dan umat; akhlak dan kekuatan; kasih sayang dan keadilan; peradaban dan undang-undang; ilmu dan peradilan; materi dan sumber daya alam; penghasilan dan kekayaan; jihad dan dakwah; pasukan dan pemikiran. Makna dari semua itu adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar, tidak kurang dan tidak lebih. Dalam pernyataannya Imam Hasan al-Banna menyebut

¹⁵Pada tahun 1990-an, gerakan militan Mesir (termasuk Ikhwanul Muslimin) menjadi kelompok kecil dan terpisah-pisah. Mereka tidak mendapat dukungan yang luas dalam pemerintahan, meskipun kritik-kritik yang mereka lancarkan mendapat penghargaan dan atau tanggapan luas dari masyarakat. Ikhwanul Muslimin dan beberapa organisasi Islam berfungsi sebagai penyuara perubahan sosial-politik yang efektif. Beberapa di antara mereka adalah aktifis politik, sedangkan yang lainnya memilih apolitis dan tetap sebagai aktifis sosial. Meskipun Ikhwanul Muslimin tumbuh dan berkembang menjadi kelompok yang penting dalam masyarakat Mesir, tetapi mereka bukanlah berasal dari kelompok dominan, melainkan suara minoritas yang signifikan dan terorganisasi dengan baik (lebih lanjut lihat buku John L Esposito).

istilah *syamil* (universal), *kamil* (*sempurna*) dan *mutakamil* (integral), untuk Islam dan nilai yang diperjuangkan.

Nilai perjuangan al-Banna yaitu untuk menyerukan pemerintah Mesir pada khususnya dan bangsa Arab dan Islam untuk kembali kepada Islam. Beberapa pemikiran Al Ikhwan (Saqiv, 1997: 29) antara lain:

1. Inklusifitas Islam. Islam adalah agama dan negara, ibadah dan jihad, ketaatan dan perintah, kitab (mushaf) dan pedang (saif) (Al Bana, 1966: 145).
2. Islam harus dikembalikan kepada ajaran awalnya. Pada konferensi ke-5 Ikhwan yang diselenggarakan pada tahun 1938, Hasan al-Banna menyatakan “kita harus mengambil ketentuan-ketentuan Islam dari sumber-sumbernya yang asli dan memahami Islam sebagaimana dipahami oleh pengikut Nabi dan murid mereka dari generasi salaf yang saleh” (Al Bana, 1977: 145).
3. Pan-Islam. al-Banna menyatakan dengan jelas bahwa” setiap milimeter tanah tempat bendera Islam berkibar adalah tanah air bagi setiap muslim dan harus dipertahankan. Seluruh umat Islam adalah satu umat, dan tanah air Islam adalah satu tanah air.
4. Konsep khilafah dipahami sebagaimana sebelumnya. Dalam konferensi yang sama, al-Banna menegaskan bahwa Ikhwan meyakini khilafah merupakan simbol kesatuan Islam (Ramadhan, 1977: 29)
5. Pemerintah Islam. Dalam Islam, Ikhwan menurut al-Banna, pemerintahan Islam merupakan ajaran dasar.

Ikhwanul Muslimin dapat dikatakan sebagai gerakan sosial keagamaan yang fundamentalis. Gerakan ini memperoleh pengaruh yang besar di kalangan masyarakat Mesir. Gerakan ini ada karena: *pertama*, kaum fundamentalisme tersebut sebagai pewaris langsung dari gerakan-gerakan pembaharuan pra-modernisme, berdasar pada suatu tradisi yang telah bersumber dari Islam sendiri dan bersifat pribumi. Fundamentalisme, ketika ia muncul sebagai sebuah fenomena umum di dunia Islam selama abad ke-12 H/18 M dan 13 H/19 M tampak sebagai inovasi yang diperangi oleh pihak konservatif. Faktor eksternal yaitu pemerintah Mesir yang tidak prokerakyatan serta penjajahan Inggris yang mengakibatkan tumbuh dan berkembangnya Ikhwanul Muslimin.

Kedua, bahaya yang mengancam integritas ummat dari luar dan rongrongan pengkaratan

dari dalam menuntut suatu sikap yang kohesif dan bersatu dengan suatu rasa urgensi yang sedemikian rupa yang belum pernah dialami dalam sejarah Ummat. Dalam krisis seperti ini, maka islam fundamentalis yang mampu menghadapi kepasifan konservatif serta kaum liberalisme yang menguasai keadaan (Rahman, 2000: 326)

Ketiga, Ikhwanul Muslimin sejak berdirinya 1928 sampai dengan 1954 lebih konsent terhadap dakwah dan pengembangannya. Namun, setelah tahun itu, Ikhwanul Muslimin lebih banyak berkecimpung di dunia politik. Hal ini dikarenakan situasi dan kondisi perpolitikan di Mesir yang mengakibatkan Ikhwanul Muslimin menjadi ikut berperan serta. Dalam menggunakan strategi dan manajemen, Ikhwanul Muslimin sudah mempunyai organisasi, pengkaderan, keuangan serta sistem pendukung dengan baik seperti adanya *usrah*, *nizham khas jawallah* dan lainnya.

Perangkat-perangkat tersebut yang menjadikan dakwah Ikhwanul Muslimin dengan cepat dapat berkembang dengan baik. Sedangkan situasi politik merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi organisasi Ikhwanul Muslimin. Sepanjang rentang waktu yang cukup lama, hubungan Ikhwanul Muslimin dengan pemerintah mengalami pasang surut, bahkan pernah menjadi organisasi ilegal atau terlarang.

Rekam jejak Ikhwanul Muslimin secara formal di Indonesia bisa dikaitkan dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Setelah reformasi di Indonesia, Partai Keadilan yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sering dikait-kaitkan sebagai representasi atau jelmaan Ikhwanul Muslimin di Indonesia pun tidak bisa dikatakan sebagai Ikhwanul Muslimin. Opini tersebut memang sangat mendasar jika melihat pola gerakan dan jaringan serta *brand* yang diangkat oleh partai tersebut. Namun rekam jejak PKS dalam peta politik Indonesia yang kurang baik oleh ulah para politisinya yang terjerat kasus hukum justru menjauhkan dirinya dari sosok Ikhwanul Muslimin.

Hizbut Tahrir Indonesia dan Majelis Mujahidin Indonesia juga mengangkat ide-ide pan-islamisme. Sebuah gagasan yang berasal dari pemikiran Jamaludin Al Afghani. Gerakan serta organisasi ini mempunyai konsep gerakan, serta pemikiran yang hampir sama dengan gerakan yang ada di timur tengah yaitu Al Ikhwan Al Muslimin di Mesir (Yunanto, 2003: 142).

PENUTUP

Simpulan dari penjelasan di atas bahwa Ikhwanul Muslimin menjadi sebuah gerakan yang besar karena Hasan al-Banna menggunakan konsep dakwah yang komprehensif. Manajemen dan strategi dakwah yang digunakan oleh Ikhwanul Muslimin di antaranya mendirikan madrasah, sekolah ma'had, mendirikan panti asuhan. Selain pembangunan fisik, Ikhwanul Muslimin juga melakukan kajian-kajian di masjid, menerbitkan majalah *al ikhwan al muslim* tahun 1942-1948, membuat sistem *usrah*, *nizam khas*, mendirikan sekolah jumat serta organisasi *jawwalah* (kepanduan/ pramuka), serta masih banyak lainnya.

Keterpaduan antara konsep dan metode/ teknik dalam berdakwah menjadikan Ikhwanul Muslimin cepat mempunyai pengaruh yang besar di Mesir dan di berbagai negara lainnya. Menggunakan prinsip-prinsip universalitas (ajaran Islam) dalam beragama dan menghindari adanya perbedaan –perbedaan dalam pemikiran dan aliran aliran keberagamaan.

Dakwah dan gerakan Ikhwanul Muslimin, merupakan reaksi terhadap orang-orang barat (Eropa) yang menjajah Mesir baik dalam ekonomi, kebudayaan dan agama. Juga reaksi terhadap pemerintah Mesir yang tidak peka terhadap keadaan rakyatnya, pemerintah sibuk dengan urusannya sendiri dan masih dipengaruhi/ disetir oleh orang-orang Inggris yang selalu ingin mencampuri urusan orang-orang Mesir. Selama penjajah masih berkuasa atas tanah Mesir, maka orang-orang Mesir tidak akan pernah bisa memimpin negaranya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigm Dakwah Kontemporer, Aplikasi dan Praktisi Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- al-Banna, Hasan. 1946. *Majalah Al Ikhwan Al Muslimun*. Kairo. Tahun IV nomor 89.
- _____. 1966. *Mudzakarot ad-Da'awa wa ad-Daiyah* (memoir Dakwah dan Dai). Kairo: Dal asy-syahab.
- _____. 1977. *Risalat al-Mutamar al-Khamis* (surat kepada Konferensi ke-5). Kairo: Dar al-I'tisam)
- Al Jabari, Abdul Muta'al. 1986. *Pembunuhan Hasan al-Banna*. Bandung: Pustaka

- Binder, Leonard. 1988. *Islamic Liberalism*. US: Chicago: -.
- Esposito, John L. 1996. *Ancaman Islam, Mitos Atau Realitas*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Ilyas (ed.). 1995. *Pionners Of Islamic Revival*. Bandung: Mizan.
- Hasan, Noorhaidi. 2012. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Iqbal, Muhammad dan Nasution, Amin Husein. 2010. *Pemikiran Politik Islam dari Masa Klasik hingga Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 1997. *Ikhwanul Muslimin, Konsep Gerakan Terpadu, Jilid I*. Jakarta: Gema Insani Press.
- . 2001. *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*. Solo: Era Intermedia.
- Muchtarom, H Zaini. 1996. *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*. Yogyakarta: Al Amin Press.
- Munir, M dan Ilaihi, Wahyu. 2003. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramadhan, Abdul Azim. 1977. *Al-Ikhwan Al-Muslimun Wa At-Tanzim As-Sirri (Ikhwan dan Gerakan Bawah Tanah)*. Terjemahan. Kairo.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Ruslan, Utsman Abdul Muiz. 2000. *Tarbiyah Siyasah; Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin: Studi Analisis Evaluatif Terhadap Proses Pendidikan Politik "Ikhwan" untuk Para Anggota Khususnya dan Seluruh Masyarakat Mesir Umumnya, dari Tahun 1928-1954*. Terjemah: Salafuddin Abu Sayyid dan Hawin Murtadho. Solo: Era Intermedia.
- Shaleh, A Rosyad. 1993. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Saqiv, David. 1997. *Islam Otentisitas Liberalisme*. Yogyakarta: Lkis.
- Terry, GR. 1972. *Principles of Management (sixth edition)*. Georgetown: Richard D Irwing Inc.
- Wirawan, Prasetya. 2000. *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: CV Infomedika.
- Yunanto. 2003. *Gerakan Militan Islam di Indonesia dan di Asia Tenggara*. Jakarta: The Ridep Institute

KAIDAH/PEDOMAN PENULISAN NASKAH ARTIKEL KTI PADA JURNAL SMaRT BLA SEMARANG

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah naskah ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil *review* mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Penulis dapat melakukan registrasi dan submit artikelnya langsung di sistem Jurnal SMaRT Balai Litbang Agama Semarang pada: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart/index> dengan melampirkan surat permohonan penerbitan, biodata penulis, dan surat pernyataan dari penulis terkait klirens etik publikasi ilmiah. Format surat-surat tersebut bisa diunduh di <http://blasemarang.kemenag.go.id/> Tulisan artikel dalam format MSword, diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (font) Times New Roman ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4. Apabila ada kesulitan, penulis dapat menghubungi redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: smartjurnal.blas@gmail.com

Struktur Naskah Ilmiah (KTI)

Naskah naskah ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional)
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

Ketentuan Penulisan

1. **Judul**
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. **Nama Penulis**
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.

- c. Alamat e-mail ditulis di bawah alamat penulis.
- d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
- e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung 'dan' (bukan lambang '&').

3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci

- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
- b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
- d. Penempatan abstrak (abstract) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah naskah ilmiah. Apabila naskah naskah ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya.
- e. Kata 'abstrak' atau 'abstract' ditulis dengan huruf *capital* tebal (**bold**) dan dicetak miring (*Italic*).
- f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
- g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).

4. Cara Penyajian Tabel

- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan font jenis *Times New Roman* ukuran 12.
- b. Tulisan 'Tabel' dan 'nomor' dicetak tebal (**bold**), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.

- c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
- e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
- f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
- h. Contoh tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah

Jamaah/Tahun	2010	2011	2012	2013
Laki-Laki	15.276	14.228	14.170	11.936
Wanita	16.455	15.441	15.489	13.270

Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.

5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram

- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
- b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
- c. Tulisan "Gambar", "Grafik", "Foto", atau "Diagram" dan "nomor" dicetak tebal (**bold**), sedangkan judul tabel dicetak normal.
- d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
- e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (font) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129). atau (Latif, 2011: 129 – 133). Catatan kaki (*footnote*) hanya untuk penjelasan tambahan yang tidak masuk dalam alur pokok tulisan.

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka. Penulisan daftar pustaka dengan spasi 1 (hanging 1,27 cm) dan antar pustaka diberi jarak 0,6 point (pt). Struktur penulisan mengacu format sebagai berikut.

a. Buku

Pengarang (nama akhir, kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. Judul Buku. Kota tempat terbit: Penerbit.

Contoh:

Hayat, Bahrul. 2012. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: Saadah Cipta Mandiri.

Contoh buku terjemahan:

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (Edisi Kedelapan)*. Diterjemahkan Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

b. Naskah Bagian dari Buku Bunga Rampai

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. "Dalam:" nama editor "(ed.)". Judul Buku Utama. Kota tempat terbit: Penerbit. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Farida, Anik. 2006. "Survival Umat

Khonghucu dalam Pemenuhan Hak-hak Sipil". Dalam: Alam, Rudy Harisyah (ed.). *Adaptasi dan Resistensi Kelompok-kelompok Sosial Keagamaan*. Jakarta: Penamadani bekerjasama dengan Balai Litbang Agama Jakarta. Hlm. 19 s/d 50.

c. Jurnal

Pengarang (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel/Tulisan. Nama Jurnal. Jilid ... nomor, tahun. "Hlm." ... s/d ...

Contoh:

Retnowati. 2013. Jaringan Sosial Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Dengan Pondok Pesantren Di Malang Jawa Timur. *Jurnal Analisa*. Volume 20 Nomor 01, Juni 2013. Hlm. 37 s/d 50.

d. Surat Kabar

Penulis (sama di point a). Tahun terbit. Judul Artikel. Nama Surat Kabar. Nomor. tanggal. Hlm. ...

Contoh:

Ahmad, D J. 2003. Ujian Penghabisan, Ebtanas, hingga UAN. *Kompas*. Nomor 238 tahun ke-38, 5 Juni. Hlm. 4 dan 5.

e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. Judul Karangan. Nama Website. "(diunduh ... (tanggal diakses))".

Contoh:

Chang, Heewon. 1998. "Re-examining the Rhetoric of the Cultural Border". <http://www.edchange.org> (diunduh 6 Juni 2015).

f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. Judul naskah. "Skripsi/Tesis/Disertasi". Kota: Lembaga perguruan tinggi.

Contoh:

Ustadi, NH. 2001. "Pengaruh Kualitas Audit Laporan Keuangan Tahunan terhadap Kualitas Informasi Keuangan bagi Para Investor di Bursa Efek Jakarta". *Disertasi*. Semarang: Program Pascasarjana Unnes.

- g. Makalah Seminar
Pengarang (sama point a). Tahun seminar.
Judul Makalah. "Makalah disampaikan
pada (nama seminar). Penyelenggara.
Kota tempat seminar, tanggal.

Contoh:

Anggara, B. 2007. Pembelajaran Sejarah
yang Berorientasi pada Masalah-
Masalah Sosial Sosial Kontemporer.

*Makalah Seminar Nasional IKAHIMSI
XII. UNNES. Semarang, 16 April 2007.*

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
